

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu melakukan berbagai kegiatan setiap harinya mulai dari makan, minum, olah raga, tidur, bahkan bekerja. Bekerja merupakan aktifitas yang cukup penting bagi individu karena dengan bekerja selain seseorang dapat mencapai aktualisasi diri juga dapat memenuhi segala kebutuhannya. Individu berharap dengan bekerja dapat membawa dirinya ke dalam taraf kehidupan yang lebih baik. Kebutuhan individu sangat bermacam-macam mulai dari kebutuhan sandang, papan, sampai dengan kebutuhan pangan. Seorang individu untuk memenuhi kebutuhannya ini, pada umumnya harus bekerja. Karena dengan bekerja, individu akan mendapatkan upah atau gaji sesuai dengan apa yang mereka kerjakan sehingga dapat memenuhi segala kebutuhannya. Selain untuk mendapatkan gaji sehingga bisa memenuhi kebutuhannya, individu juga berkesempatan untuk memiliki jabatan atau berupa pengakuan dari masyarakat. Individu yang menyandang suatu jabatan tertentu umumnya dapat membuat seseorang akan merasa dihargai dan diakui keberadaannya.

Individu yang bekerja selalu menginginkan apa yang dilakukannya terus berkembang. Menurut Santrock (2002: 152), kehidupan kerja individu dewasa seperti anak-anak tangga pada suatu tangga. Dengan kata lain seseorang yang bekerja akan terus menerus memiliki keinginan untuk dapat

melakukan pencapaian atas apa yang dikerjakannya selama ia bekerja. Seperti misalnya seorang buruh pabrik yang berkeinginan bahwa suatu saat ingin memiliki jabatan tertentu di perusahaan tertentu. Atau misalnya seorang guru sekolah yang memiliki keinginan suatu saat ingin menjadi kepala sekolah baik di sekolah tersebut maupun di sekolah lain. Pada dasarnya keinginan tersebut bukan hanya berupa keinginan namun untuk beberapa orang keinginan tersebut sudah berbentuk kebutuhan yang harus dipenuhi. Sebenarnya kebutuhan tersebut bukan hanya berkaitan dengan suatu jabatan tertentu namun kebutuhan tersebut merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk dapat dihargai dan diakui baik oleh orang-orang di sekitar lingkungan kerja maupun oleh lapisan masyarakat yang lebih luas.

Bekerja bagi sebagian orang mengharapkan bahkan bisa mendapatkan pangkat, jabatan, penghormatan, dan simbol-simbol kebesaran lainnya; semua ini menjadi *insentif* kuat untuk meminati dan mencintai pekerjaan (Kartono, 2000: 234). Ketika seseorang telah bekerja, individu yang bersangkutan pasti menginginkan peningkatan dalam hal pekerjaan yang dilakukannya baik itu dalam hal gaji maupun posisi jabatan yang dimiliki. Hal ini menjadi sangat umum apabila seseorang yang bekerja menginginkan jabatan yang tinggi dalam pekerjaannya. Jabatan tersebut nantinya akan membuat individu merasa memiliki kewenangan untuk melakukan suatu hal dengan pekerjaannya atau merasa bahwa dirinya dibutuhkan oleh orang lain.

Salah satu jabatan yang cukup dipertimbangkan keberadaannya adalah jabatan kepala sekolah karena jabatan ini dapat menghantarkan seorang guru untuk

mencapai posisi kepemimpinan tertinggi di sebuah sekolah. Menurut Permendiknas No. 28 tahun 2010 pasal 1 ayat 1 tentang ketentuan umum penugasan guru sebagai kepala sekolah/ madrasah tertulis bahwa kepala sekolah merupakan guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah baik itu TK, SD, SMP, maupun SMA. Meskipun dalam hal gaji, tunjangan kepala sekolah jumlahnya tidak terlalu besar namun jabatan ini cukup diminati para guru yang sudah memiliki kualifikasi sesuai standar yang telah ditetapkan karena mereka dapat mengaktualisasikan dirinya dengan dapat memimpin segala aktifitas di sekolah. Sebenarnya dengan menjadi kepala sekolah bukan berarti tugasnya berkurang karena kepala sekolah masih memiliki kewajiban untuk mengajar meskipun jumlah jam mengajarnya berkurang ditambah dengan tugas sebagai kepala sekolah yang dinilai cukup rumit. Tetapi dengan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dengan memimpin di sebuah sekolah menjadikan beberapa guru memposisikan hal tersebut menjadi kebutuhan lain yang harus dipenuhi.

Setiap guru memiliki peluang yang sama untuk menjadi kepala sekolah dengan syarat telah memenuhi kualifikasi sesuai aturan yang telah ditetapkan pada Permendiknas no 28 tahun 2010 pasal 2 ayat 2. Di dalam peraturan pemerintah tersebut disebutkan juga mengenai masa kerja kepala sekolah. Jika sebelum diterbitkannya peraturan ini masa jabatan kepala sekolah adalah sampai individu yang bersangkutan memasuki usia pensiun, berbeda dengan sekarang. Setelah peraturan pemerintah tersebut disahkan, sesuai dengan Permendiknas no 28 tahun 2010 pasal 10 ayat 1 dan 2 tentang masa tugas kepala sekolah yang mengatakan

bahwa seorang kepala sekolah diberi satu kali masa tugas selama 4 tahun dan dapat diperpanjang satu kali masa tugas apabila memiliki prestasi kerja minimal berdasarkan penilaian kerja. Dengan kata lain seorang kepala sekolah hanya memiliki masa tugas maksimal delapan tahun dan apabila setelah masa tugasnya selesai individu yang bersangkutan harus kembali menjadi seorang guru. Peraturan pemerintah mengenai kepala sekolah ini disebut dengan periodesasi.

Periodesasi tidak jarang menimbulkan perubahan yang signifikan dari individu yang bersangkutan baik perubahan secara psikis maupun dalam hal perilakunya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada subjek pada tanggal 30 Mei 2014, didapat fakta bahwa subjek merupakan seorang wanita yang berusia 59 tahun dan menjabat sebagai kepala sekolah dari tahun 1995 sampai 2013. Dari kurun waktu 18 tahun S menjabat kepala sekolah, S terhitung 5 kali berpindah sekolah. Subjek mengalami periodesasi pada tahun 2013 saat dirinya menjabat sebagai kepala sekolah SMP 2 Ganeas. Saat menjadi kepala sekolah, S memiliki gaya kepemimpinan yang cenderung otoriter terhadap guru-guru yang dipimpinnya. Hal ini diperlihatkan subjek dari keputusan-keputusan yang diambilnya harus dituruti oleh semua guru. S jarang melakukan *briefing* terlebih dahulu dengan guru-guru yang dipimpinnya saat memutuskan kebijakan yang akan diambil dan diterapkan di sekolah. Setelah berhenti dari jabatan kepala sekolah dan kemudian menjadi guru kembali subjek merasa kurang percaya diri, gengsi dengan rekan kerja lain sehingga jarang ke sekolah meskipun masih memiliki kewajiban untuk mengajar.

S pun merasa bahwa dirinya sudah tidak dibutuhkan oleh pekerjaannya karena dua tahun lagi yaitu tahun 2015 subjek memasuki masa pensiun. Pada awal masa perodesasi yaitu tahun 2013, subjek mengalami stress apabila mengingat bahwa dirinya sudah bukan kepala sekolah lagi. Dari gejala yang ditampilkan oleh subjek tersebut menunjukkan adanya indikasi di dalam diri subjek sedang terjadi *post power syndrome*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2008) diketahui bahwa seseorang yang mengalami *post power syndrome* menunjukkan perubahan-perubahan, baik perubahan fisik, emosi, maupun perilaku. Perubahan fisik meliputi penurunan aktifitas fisiknya, semangat untuk beraktifitas berkurang. Perubahan emosi yang sering nampak pada seseorang yang mengalami *post power syndrome* diantaranya sedih, stress, dan merasa bahwa ruang geraknya terbatas sedangkan perubahan perilaku yang dimunculkan yaitu merasakan kebingungan apabila hendak keluar rumah karena tidak ada tujuan yang jelas, kesehariannya hanya diisi oleh tidur dan duduk sambil menonton televisi.

Post power syndrome merupakan sebuah perubahan keadaan yang dialami oleh individu yang telah pensiun atau yang harus menyerahkan jabatan yang telah diemban sebelumnya yang diikuti dengan munculnya berbagai macam gejala penyakit baik fisik maupun psikis akibat status dari bekerja menjadi tidak bekerja. *Post power syndrome* biasa terjadi pada individu yang telah menjadi pensiunan, purnawirawan ataupun individu yang mengalami PHK, akibat individu yang bersangkutan sudah tidak bekerja, pensiun, tidak menjabat atau tidak berkuasa lagi. Bagi orang yang bermental lemah dan belum siap secara kejiwaan dalam

menghadapi masa pensiun, peristiwa tanpa kerja formal itu dirasakan sebagai pukulan batin. Lalu muncul perasaan-perasaan sedih, takut, cemas, rasa inferior/rendah diri, tidak berguna, putus asa, bingung, yang semuanya jelas mengganggu fungsi-fungsi kejiwaan dan organiknya (Kartono, 2000: 233).

Individu yang mengalami *post power syndrome* dapat dilihat dari gejala-gejalanya yaitu ditandai dengan diliputi rasa kecewa, bingung, kesepian, ragu-ragu, khawatir, takut, putus asa, ketergantungan, kekosongan, dan kerinduan. Harga dirinya juga menurun, merasa tidak lagi dihormati dan terpisah dari kelompok. Perubahan ini biasanya tidak begitu disadari oleh yang bersangkutan. Semua berujung kepada sikap marah-marah yang tidak menentu. Sudah terbiasa memerintah siapapun kini tidak ada lagi yang mau diperintah. Biasanya yang menjadi sasaran marah adalah keluarga terdekat, pasangan, anak, dan bisa jadi malah pembantu yang menjadi korban.

Supardi (2002) dalam Pitaloka (2008) menggambarkan bahwa gejala-gejala *post power syndrome* tersebut dapat terjadi pada semua individu yang telah pensiun. Hal ini disebabkan karena ketika pensiun banyak yang berubah pada individu karena dirinya tidak lagi bekerja seperti kehilangan harga diri atau hilangnya jabatan menyebabkan hilangnya perasaan atas pengakuan diri, kemudian kehilangan fungsi eksekutif. Fungsi yang memberikan kebanggaan diri, kehilangan perasaan sebagai individu yang memiliki arti dalam kelompok tertentu, kehilangan orientasi kerja, kehilangan sumber penghasilan terkait dengan jabatan terdahulu.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai bagaimanakah

gambaran *post power syndrome* pada individu dengan jabatan kepala sekolah berdasarkan periodesasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *post power syndrome* pada seorang mantan kepala sekolah yang mengalami periodesasi? ”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *post power syndrome* pada seorang mantan kepala sekolah yang mengalami periodesasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

a. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih dalam disiplin ilmu psikologi mengenai gambaran kepala sekolah yang mengalami *post power syndrome* dalam menjalani periodesasi sehingga dapat menjadi upaya memperkaya pemahaman-pemahaman mengenai *post power syndrome*.

b. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah untuk dijadikan masukan yang positif bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan kecenderungan *post power syndrome* agar dapat memberikan dukungan sosial terhadap individu yang bersangkutan.